

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

NAECY (*National Association for The Education of Young Children*) menyimpulkan bahwa “Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun” sedangkan menurut UU Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional “Anak usia dini anak yang berada pada usia 0 (sejak lahir) sampai usia 6 tahun”. Para psikolog menjelaskan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi tumbuh–kembang anak sehingga mereka menyebutnya istilah *golden age*. Suyadi (2010:6) menyimpulkan bahwa “Disebut demikian karena kecerdasan anak usia dini tidak hanya diukur dari sisi neurologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak yang cerdas tidak hanya otaknya berkembang cepat, akan tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain. Kecerdasan pada aspek-aspek yang dimaksud adalah fisik-motorik, menggambar, menggambar, sosial-emosional, dan ragam bergama”.

Yuliani Nurani Sujiono (2011:6) menyimpulkan bahwa “Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan usia di atasnya sehingga pendidikan untuk anak usia dini perlu dikhususkan”. Pendidikan anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalankan suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini sesuai UU Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak Lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak usia Dini merupakan suatu cara pemberian pembelajaran awal yang ditujukan kepada anak sejak lahir yang dilakukan melalui pemberian pembelajaran awal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani agar anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Suryadi (2007:17) menyimpulkan bahwa “Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia anak belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Umumnya setiap anak dalam menjalani proses memerlukan keteladanan yang baik dan panutan yang shaleh. Pada anak, keteladanan ini dapat diperoleh dari kedua orang tuanya atau guru-gurunya. Manusia memiliki kebutuhan psikologi untuk menyerupai dan mencontoh individu-individu yang dicintai dan dihargainya. Kebutuhan ini muncul pertama kalinya melalui peniruan anak kepada orang tua atau sepadan dengan mereka. Maksudnya pada masa kanak-kanak kita bisa belajar bahwa sesungguhnya orang lain itu mesti mirip dan berperilaku sama dengan orang yang kita anggap memiliki kedudukan penting seperti misalnya ayah dan ibu”. Anak usia dini merupakan sosok peniru unggul sehingga di perlukan peniru atau orang tua dan guru yang berkarakter hebat dalam membantu tumbuh kembangnya agar menjadi individu yang percaya diri dan mampu menghadapi kenyataan dengan mandiri. Seorang anak wajib sedini mungkin dikenalkan dan diterapkan kedisiplinan sehingga mampu menjadi anak yang hebat”.

Elizabeth B. Hurlock (1980:123) menyimpulkan “Disiplin merupakan suatu cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok”. Larry J. Koenig (2003:6) menyimpulkan “Smart Disiplin memberi jalan yang efektif bagi orang tua untuk mendisiplinkan anak sekaligus membangun dan memperkuat ikatan orang tua-anak. Anda akan mendapati bahwa membangkitkan perilaku baik dan bahkan menghukum perilaku buruk tanpa merusak hubungan dengan anak anda benar-benar masuk akal. Bila anda bisa membina kerjasama dengan kasih sayang pada saat yang bersamaan, itu artinya anda berhasil sebagai orang tua”. Charles Schaefer (1986:3) menyimpulkan bahwa “inti dari disiplin ialah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan anak-anak bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka”.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada bulan April 2017 di TK. Harapan Kecamatan Simokerto Kota Surabaya bahwa beberapa anak sulit dikendalikan dikelas sewaktu proses belajar mengajar di laksanakan, di saat awal pembelajaran banyak siswa yang tidak mau bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, tidak memakai atribut belum sesuai aturan sekolah, anak-anak datang menggunakan sandal, pada saat pembelajaran di mulai banyak terlihat anak yang masih asyik mengobrol dan bercanda dengan teman meskipun guru sudah menyiapkan untuk berdoa walaupun guru kemudian berhenti sejenak untuk menegur dan mengingatkan anak bagaimana sikap berdoa yang baik dan tertib. tetapi tetap beberapa anak tidak ikut berdoa, bahkan ada yang bercanda dengan teman.

Selain itu masih banyak anak yang datang terlambat ke sekolah, terlihat ketika anak berbaris sebelum masuk kelas. Barisan kelompok B hanya terdiri dari 20 anak, padahal jumlah siswa ada 35. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 15 siswa dari kelompok B yang datang terlambat. Alasan dari wawancara yang di berikan oleh orang tua beragam. Ada orang tua yang mengatakan anak tidak mau datang pagi, anak sulit di bangunkan, sarapan belum siap, rumah jauh, orang tua bangun kesiangan atau orang tua terburu-buru akan bekerja sehingga perlengkapan kebutuhan anak belum di persiapkan.

Saat kegiatan inti, terdapat beberapa anak yang berlari, berteriak, mengganggu teman dengan menyembunyikan pensil atau crayon, mencoret-coret LKA teman sehingga menimbulkan kegaduhan bahkan sampai ada anak yang menangis, ada anak siswa yang tidak mau membereskan peralatan seperti LKA, buku, pensil, dan pewarna ketika selesai pembelajaran atau selesai digunakan. Keenam anak tersebut mau mengembalikan peralatan ke loker setelah mendapat peringatan dari guru. Ada pula lima siswa yang sering bermain balok ketika istirahat dan tidak mau membereskannya walaupun bel masuk sudah berbunyi. Kedua anak tersebut langsung cuci tangan kemudian masuk kelas. Beberapa anak juga masih berebut ketika cuci tangan sebelum makan. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari ketidak disiplin yang sering dilakukan oleh anak di sekolah. Anak yang belum memiliki ketaatan terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku berarti memiliki kedisiplinan

yang masih perlu untuk ditingkatkan. Pendidik baik guru di sekolah maupun guru di rumah memerlukan cara yang tepat untuk meningkatkan perilaku disiplin anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru pada Kelompok B di TK. Harapan Kecamatan Simokerto Kota Surabaya kurang memiliki cara yang unik dan kreatif dalam mengemas materi pembelajarannya sehingga dalam penyampaian materi anak cepat merasa bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam pelaksanaannya. Berbeda dengan kelompok A yang dalam pembelajarannya guru sering memberikan *reward* berupa pujian dan bintang yang gambarkan di tangan untuk memperoleh perhatian siswa. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin memberi masukan kepada guru kelompok B untuk memfungsikan *reward* seperti kelompok A dalam proses pembelajarannya. Pemberian hadiah atau *reward* untuk kelompok B yaitu, berupa sertifikat, stiker dan bintang yang di gambarkan di papan bagi anak yang mampu mengikuti tata tertib dengan baik pada saat pembelajaran di mulai akan memperoleh *reward*. Namun guru tidak akan memberikan hadiah atau *reward* bagi anak yang tidak mengikuti peraturan yang berlaku pada saat pembelajaran di laksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock (1980:124) menyimpulkan bahwa “selama awal masa kanak-kanak yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dari disiplin dan hukuman hanya diberikan kalo terbukti anak-anak mengerti apa yang diharapkan dan terlebih lagi kala ia sengaja melanggar harapan-harapan ini. Cara untuk meningkatkan keinginan anak-anak untuk belajar berperilaku sosial baik adalah dengan memberikan hadiah”.

Suryadi (2007:3) menyimpulkan bahwa *reward* (imbalan) and *punishment* dapat disebut alat pendidikan. “*reward* atau hadiah juga dapat digolongkan sebagai yang bersifat *intrinsik* (tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendirinya memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak) atau yang bersifat *ekstrinsik* (kepuasan atau kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar, tegasnya dari luar diri anak simpulan”. Charles Schaefer (1994:22). “Metode pemberian hadiah dan hukuman bukanlah satu-satunya metode yang menjadi pilihan bagi guru. Begitu juga bukan metode yang terbaik, karena metode ini masih tergantung pada faktor eksternal yaitu pada hadiah dan hukuman itu

sendiri. Metode pemberian hadiah atau hukuman hanya sebagai metode prantara untuk menuju kepada proses menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri anak” simpulan Suryadi (2007:5)

Begitu pula ketika seorang guru menanamkan perilaku disiplin kepada siswanya. Setiap kali memperkenalkan aturan, hendaknya diperkenalkan pula hadiah dan sanksinya. Misalnya, jika murid membuat gaduh dikelas sewaktu proses belajar mengajar dimulai, maka murid tidak dapat *reward* berupa stiker hingga pelajaran selesai. Sedangkan jika murid dapat mengikuti kegiatan dengan tertib sesuai pertaturan yang sudah di sepakati maka murid tersebut akan mendapatkan *reward*. Murid akan lebih mungkin mengulang untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tertib karena mendapat *reward* berupa stiker daripada membuat gaduh karena akan mendapat hukuman tidak mendapatkan *reward*.

Menjadi contoh atau teladan yang baik adalah cara yang tepat bagi guru atau orang dewasa lainnya dalam mendidik anak melalui pendekatan positif dan bisa juga dengan cara memberikan dorongan (*motivasi*), pujian, dan hadiah (imbalan). “Tapi seringkali orang tua menggunakan pendekatan yang negatif dalam mendidik anak seperti omelan dan hukuman secara fisik secara berlebihan bahkan memberatkan bagi anak”. Suryadi (2007:2). Demikian juga dalam hal perilaku disiplin anak. Hendaknya disiplin tidak berupa paksaan dari luar, namun harus dari orang itu sendiri. Orang tua bersikap realistis dalam menegakkan disiplin. Anak tetaplah anak, mustahil menghrapkan anak bersikap tertib seperti layaknya orang dewasa.

Charles Schaefer (1994:2) menyimpulkan bahwa “*reward* atau penghargaan merupakan penguatan positif sebagai stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. Dengan adanya pemberian *reward* dalam memperkenalkan aturan, diharapkan anak akan melakukan kembali dan meningkatkan tingkah laku mematuhi peraturan. Jika tingkah laku mematuhi peraturan mengalami pengulangan dan peningkatan, maka disiplin anak akan terbentuk. Tujuan dari *reward* yaitu memotivasi anak untuk meningkatkan dan memperkuat perilaku yang sudah sesuai dengan aturan dan norma. *Reward* bisa menjadi motivasi bagi anak

untuk melakukan perbuatan yang sama atau perbuatan yang lebih baik lagi. *Reward* bisa berupa kata, kalimat, mimik dan gerakan badan, sentuhan, benda atau barang, kegiatan yang menyenangkan, penghormatan, dan perhatian tidak penuh”.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi penulis, setelah melakukan observasi, yaitu masih banyak anak yang dapat berperilaku disiplin di sekolah dan adanya tindakan kelas yang berbeda. Penulis menduga bahwa terdapat hubungan pemberian *reward* terhadap kedisiplinan siswa anak usia dini. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian dengan judul “ Hubungan Pemberian *Reward* Terhadap Kedisiplinan Siswa Anak Usia Dini Kelompok B Pada Taman Kanak–Kanak Harapan Simokerto, Surabaya”.

Pemberian *reward* terhadap kedisiplinan sangatlah berpengaruh, hal tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu mengemukakan bahwa meningkatkan disiplin belajar dapat secara efektif dilakukan melalui metode *reward* berjenjang dan konsekuensi logis. Selain itu cara yang tepat menerapkan metode *reward* dalam meningkatkan disiplin pada anak usai dini di lingkungan keluarga adalah denga adanya suatu metode, yaitu konsisten (berulang dengan penerapan yang tidak berubah-ubah sehingga tidak membingungkan anak). Pemberian *reward* juga dapat memperkuat motivasi belajar anak, membuat anak semakin memiliki keinginan untuk berperilaku bik selama di sekolah seperti yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, terdapat beberapa masalah. Adapun masalahnya sebagai berikut:

1. Anak belum mampu disiplin di sekolah, mulai dari anak berangkat hingga setelah proses pembelajaran.
2. Guru memberikan *reward* sebagai “*iming-iming*” supaya anak mau mematuhi peraturan kelas, salah satunya adalah perilaku disiplin di sekolah.
3. Anak masih tergantung dengan konsekuensi dari hadiah dan hukuman.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan pemberian *reward* dengan disiplin anak TK kelompok B hanya pada pemberian *reward* dan disiplin anak di sekolah.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah hubungan antara pemberian *reward* terhadap kedisiplinan siswa anak usia dini kelompok B pada Taman Kanak-Kanak Harapan ?
2. Bagaimanakah kedisiplinan siswa anak usia dini kelompok B pada Taman Kanak-Kanak Harapan dapat di kendalikan dengan pemberian *reward* ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan pemberian *reward* terhadap kedisiplinan siswa anak usia dini kelompok B pada Taman Kanak-Kanak Harapan.
2. Untuk mengetahui hubungan kedisiplinan siswa anak usia dini kelompok B Pada Taman Kanak-Kanak Harapan dengan pemberian *reward*.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian ke arah pengembangan kompetensi mengajar guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa anak usia dini dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, penelitian ini bisa menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis di harapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat bagi guru, dapat memberikan informasi bagi para guru agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan *profesionalisme*.
2. Manfaat bagi siswa, dapat mengikuti pembelajaran dengan disiplin dan diharapkan dengan pemberian *reward* mampu menjadikan siswa yang kreatif, mandiri serta pribadi yang *low profile* dalam proses belajar dan mengajar.
3. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa anak usia dini dalam proses belajar mengajar.